



Accepted:	Revised:	Published:
November 2024	Desember 2024	Desember 2024

Surah Al-Insan Ayat 1-2 dalam Lensa Tafsir Klasik dan Kotemporer

Udi Yuliarto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: udyjuliarto@gmail.com

Hepni Putra

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: hepniputra89@gmail.com

Ica Fauziah Husnaini

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: ichafauziah1@gmail.com

Muhafizah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muhafizahvije@gmail.com

Abstract

The holy Qur'an, as the main source of teachings in Islam, has a central role in guiding humanity in every aspect of life. One of its suras, Al-Insan, offers an in-depth look at the nature of human existence and its relationship with the Creator. This article explores the meaning of the verses of surah Al-Insan by taking the perspectives of classical and contemporary commentaries, namely tafsir Ibn Katsir and tafsir Al-Misbah. Through a qualitative approach, this research presents analyses that are rich in nuances and reveal new dimensions in understanding the meaning of the Qur'anic verses. The results of this study present an in-depth description of the meaning of the verses of surah Al-Insan with the aim of making it easier to understand the essence of the Qur'anic message in the present context. The findings show that each tafsir, both classical and contemporary, provides unique insights that are relevant to the times and strengthen the understanding of the values contained in the Qur'an.

Keywords: *Al-Insan, Tafsir, Classical, Contemporary.*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, memiliki peran sentral dalam membimbing umat manusia dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu surah di dalamnya, Al-Insan, menawarkan pandangan mendalam tentang hakikat eksistensi manusia dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Artikel ini mengeksplorasi makna ayat-ayat surah Al-Insan dengan mengambil perspektif tafsir klasik dan kontemporer, yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah. Melalui pendekatan kualitatif,

penelitian ini menyajikan analisis yang kaya akan nuansa dan mengungkap dimensi baru dalam pemahaman atas makna ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi yang mendalam mengenai makna ayat-ayat surah Al-Insan dengan tujuan lebih memudahkan dalam memahami esensi pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap tafsir, baik klasik maupun kontemporer memberikan wawasan unik yang relevan dengan perkembangan zaman, serta memperkuat pemahaman atas nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Al-Insan, Tafsir, Klasik, Kontemporer.*

Pendahuluan

Al-Qur'an surah Al-Insan menjadi salah satu surah dalam Al-Qur'an yang menyoroti hubungan esensial antara manusia dan Sang Pencipta, serta bagaimana manusia menjalani kehidupan di dunia sebagai makhluk yang diberikan berbagai ujian oleh Allah Swt.¹ Dalam konteks kehidupan sosial modern, tema seperti ini menjadi semakin relevan di tengah perkembangan dan perubahan zaman yang menghadirkan tantangan-tantangan baru bagi umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat-ayat di dalam surah ini dapat memberikan inspirasi dan solusi untuk menjawab persoalan kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai pemahaman dan penafsiran surah Al-Insan, telah banyak mendapatkan perhatian para cendikiawan Islam. Namun, paling tidak kajian ini memperlihatkan dua kecenderungan. Pertama, fokus pada hubungan manusia dengan Allah Swt. dalam hal keimanan dan ibadah seperti yang dikaji Adriantoni dan Izzi Fekrat.² Kedua, tentang bagaimana manusia menjalani hidup dengan perbagai persoalan sosial atau nilai-nilai sosialnya sebagaimana yang dikaji oleh Anggi Reswari Laila³. Keduanya hanya fokus pada bagian-bagian universal atas surah Al-Insan dan hanya mengambil pandangan mufasir kontemporer. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penggalian makna secara mendalam terhadap surah Al-Insan dengan membandingkan perspektif tafsir klasik dan kontemporer, khususnya Ibnu Katsir dan Al-Misbah belum pernah disentuh. Kajian ini hadir untuk mendeskripsikan lebih dalam terkait surah Al-Insan dengan pendekatan dan perspektif keduanya.

Tafsir klasik seperti yang disusun oleh Ibnu Katsir menawarkan penjelasan yang mendalam mengenai konteks sejarah, budaya, dan bahasa pada masanya. Sementara tafsir kontemporer, contohnya Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memberikan pandangan yang lebih modern dan relevan dengan problem sosial-budaya saat ini. Meskipun tafsir klasik dan modern berbeda dalam metode atau lainnya, namun keduanya memiliki tujuan untuk menggali makna sebenarnya yang terkandung

¹ Ahmad Farid, Nina Ludiana, and Putri Balahaqis Eliqa, "Manusia Dalam Alqur'an : Al-Basyar, Al-Ins, Al-Insan," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 2 (2023): 82–86.

² A Adriantoni and I Fekrat, "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Surat Al-Insan Ayat 23-26," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 113–21, <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.335>.

³ Anggi Reswari Laila, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Insan (Kajian Tafsir Al-Misbah)" (UIN Raden Intan Lampung., 2024).

di dalam Al-Qur'an, termasuk surah Al-Insan. Analisis mendalam terhadap tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah akan membuka wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana ayat-ayat suci ini dapat memberikan inspirasi dan petunjuk yang relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam pada zaman ini.

Tafsir klasik akan selalu berperan sebagai landasan kokoh dalam memahami konteks historis dan linguistik,⁴ sedangkan tafsir kontemporer akan menawarkan fleksibilitas dalam menjawab berbagai problem dan tantangan modern.⁵ Kombinasi antara kedua pendekatan tafsir ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam konteks surah Al-Insan, analisis terhadap kedua perspektif klasik dan kontemporer dapat mendeskripsikan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan dalam memberikan solusi atas berbagai tantangan moral dan sosial manusia sebagaimana yang diketahui bahwa Al-Qur'an itu *shalih li kulli zaman wa makan*.

Dengan demikian, penafsiran Qur'an Surah Al-Insan dalam studi tafsir klasik dan kontemporer tidak hanya menawarkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran suci Al-Qur'an, tetapi juga menggarisbawahi relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi masalah modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi mendalam berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dengan tanpa melibatkan uji statistik.⁶ Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memberikan penjelasan yang rinci dan mendalam mengenai makna ayat-ayat dalam surah Al-Insan berdasarkan perspektif tafsir klasik dan kontemporer serta memungkinkan untuk mengeksplorasi makna yang lebih luas. Data-data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan library research dengan berbagai sumber yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu sumber primer (tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah) dan sumber sekunder atau sumber-sumber yang digunakan sebagai pendukung sumber primer.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik komparatif atau muqaran. Muqaran adalah metode penelitian yang mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan penafsiran suatu ayat Al-Qur'an dalam konteks pembahasan tunggal. Metode ini mencakup korelasi antara ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, hadis, pandangan sahabat, tabiin, mufassir, serta kitab-kitab agama samawi seperti Taurat dan Injil. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan perbandingan

⁴ A Fahrur Rozi, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 33–58, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.

⁵ Maolidya Asri Siwi Fangesty, Nurwadjah Ahmad, and R. Edi Komarudin, "Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (March 25, 2024): 53–60, <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34048>.

⁶ Basofi Febriani, "Penafsiran Gunung Bergerak Dalam Qs. Al- Naml Ayat 88 Perspektif Tafsir Muqā Ran" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 14.

dan koreksi dengan dalil-dalil lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan terperinci.⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Profil Singkat Ibnu Kasir dan Quraishi Shihab

1. Ibnu kasir

Ibnu Katsir adalah seorang ulama terkemuka pada abad ke-8 Masehi yang memiliki keahlian dalam bidang fiqh, tafsir, dan sejarah. Salah satu karya beliau yang paling terkenal dan masih banyak dijadikan rujukan oleh umat Islam hingga saat ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir Ibnu Katsir*. Nama lengkap beliau adalah al-Hafiz 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir bin Daui bin Kathir bin Daui bin Dar'i al-Qurashi al-Basri al-Dimashqi.⁸ Namun, beliau lebih sering dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Ayahnya, yang bernama al-Khatib Shihab ad-Din Abu Hafs 'Umar bin Kathir bin Daui bin Kathir bin Daui bin Dar'i al-Qurashi, merupakan seorang ulama yang memiliki keahlian di bidang hukum dan dikenal dengan ceramah-ceramahnya yang mendalam. Sepanjang hidupnya, ayah Ibnu Katsir sangat tekun dalam mempelajari berbagai ilmu, terutama dalam bidang nahwu (tata bahasa Arab) dan puisi, serta sering melantunkan syair-syair yang indah.

Ibnu Katsir lahir pada tahun 640 Hijriyah di daerah al-Sharkun, yang terletak di sebelah barat kota Bashrah. Sejak kecil, beliau tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pendidikan agama, terutama karena pengaruh ayahnya yang merupakan seorang sarjana hukum. Namun, ayahnya meninggal ketika Ibnu Katsir masih sangat muda, yakni saat beliau berusia tiga tahun, pada tahun 703 Hijriyah.

Ibnu Katsir, yang tumbuh dalam lingkungan penuh keilmuan, mengikuti jejak ayahnya dengan mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Ia menimba ilmu dari banyak ulama terkemuka, di antaranya adalah Ibnu Taimiyah, Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi, adh-Dhababi, serta Ibn Shihnah (Shihab ad-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abi Talib), dan masih banyak lagi. Berkat bimbingan dari para guru ini, Ibnu Katsir berkembang menjadi seorang ulama yang disegani dalam berbagai bidang keilmuan. Ibnu Katsir meninggal dunia pada usia 74 tahun, tepatnya pada bulan Sya'ban tahun 774 Hijriyah. Beliau dimakamkan di pemakaman Sufi, berdampingan dengan makam gurunya yang sangat dihormati, Ibnu Taimiyah. Lokasi pemakaman ini mencerminkan penghormatan besar beliau kepada gurunya yang memiliki pengaruh kuat dalam perjalanan intelektualnya.

⁷ A. Hafsin, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah, Dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 229.

⁸ Maliki Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," *El- 'Umdah* 1, no. 1 (2018): 74–86, <https://doi.org/10.20414/el-umdash.v1i1.410>.

2. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama, meskipun beliau dilahirkan di luar Pulau Jawa, namun tradisi Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdiyyin. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986), mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi ketua (1959-1965). M. Quraish Shihab didampingi seorang istri yang bernama Fatmawati, dan dikaruniai lima orang anak, masing-masing bernama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Sihab dan Ahmad Shihab.

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Penafsirannya dengan menggunakan penulisan bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh "Lentera Hati". Adapun perihal penamaan Al-Misbah pada kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab ini, menurut keterangan dalam "sekapur sirih" Quraish Shihab dituliskan bahwa penulisan Tafsir Al-Misbah dimulai pada hari Jumat, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, bertempat di Kairo, Mesir. Tafsir Al-Misbah diselesaikan kurang lebih selama empat tahun, yaitu pada hari Jumat, 08 Rajab 1423 H atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003. tujuan dari penulisan al-Misbahtafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab diantaranya: *Pertama*, Memudahkan umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. *Kedua*, Terdapat kekeliruan pada umat Islam dalam memahami makna fungsi Al-Qur'an, seperti dalam mengulangulangnya baca Al-Qur'an tetapi tidak memahami kandungan yang terdapat dalam bacaannya. Karna itu perlunya menyediakan bacaan baru yang memeberi penjelasan tentang pesan-pesan Al-Qur'an yang mereka baca. *Ketiga*, Selain dari pada kurangnya pemahaman terhadap makna pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, kekeliruan dalam hal ini juga didapati pada masyarakat terpelajar yang tidak mengetahui bahwa sistematik penulisan Al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. *Keempat*, Adanya dukungan atau dorongan umat Islam Indonesia sehingga dapat menggugah hati Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir Al-Misbah.

B. Tentang Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk yang dianggap paling sempurna di antara semua makhluk lainnya di bumi. Ada berbagai pandangan tentang asal-usul manusia. Para ilmuwan Barat berpendapat bahwa manusia berasal dari kera dan melalui proses seleksi alam. Pandangan ini menimbulkan perdebatan di kalangan peneliti. Namun, penjelasan yang lebih rasional menurut kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an, menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari setetes air mani yang berada di dalam rahim wanita, kemudian berubah menjadi segumpal darah dan daging. Selanjutnya, tulang-tulang terbentuk dan dilapisi oleh daging, sebelum akhirnya ruh ditiupkan ke dalam tubuh.⁹ Penciptaan manusia ini kemudian terdapat penjelasannya di dalam Al-Qur'an surah al-insan ayat 1-2, dimana dalam penciptaan nya ini Allah telah memberikan penjelasan yang luas sehingga manusia bisa memahaminya sebagai pegangan hidup.

Surah Al-Insan ayat 1:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّدْكُورًا

“Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”

Dalam tafsiran Quraish Shihab, surah Al-Insan ayat 1 ini merupakan peringatan bagi semua manusia tentang bagaimana kehadiran awal manusia di muka bumi agar manusia-manusia tidak menjadi angkuh. Ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak angkuh dan berpaling dari Allah Swt. Karena sebelumnya manusia tidak memiliki wujud sama sekali. Jika manusia tidak memiliki wujud dan tidak bisa mewujudkannya secara mandiri, maka tentu dia memerlukan tuhan untuk mewujudkannya. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa tidak ada satu pun nikmat yang dapat dirasakan kecuali jika diizinkan oleh Allah Swt.¹⁰

Sebelumnya Quraish Shihab menjelaskan beberapa kata dalam ayat ini seperti kata (هَلْ) diterjemahkan dengan kata apakah dengan tujuan mendapatkan informasi. Akan tetapi jumhur ulama memaknainya sebagai bentuk penegasan tentang ayat ini. Kemudian kata (الْإِنْسَانِ) beberapa ulama memaknai kata al-insan sebagai Nabi Adam as. Akan tetapi Quraish Shihab memilih memaknai kata tersebut sebagai semua manusia. Kata (حِينٌ) diterjemahkan dalam arti waktu secara harfiah, baik pendek maupun panjang. Sedangkan kata (الَّدَّهْرِ) adalah waktu yang berkepanjangan yang telah dan akan dilalui alam dunia. Alam dunia sudah ada sebelum adanya manusia.¹¹

Selain itu, menurut Ibn Katsir di dalam Kitabnya dijelaskan bahwa ayat ini mengabarkan kepada manusia bahwa mereka telah diciptakan yang pada

⁹ Rita Oktaviani, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 2020, 2, <https://osf.io/95d7y/download>.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msibah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian AL-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 652–53.

¹¹ Shihab, 652.

sebelumnya mereka tidak pernah menjadi sesuatu yang disebut karena kerendahan dan kelemahanya.¹²

Surah Al-Insan ayat 2:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٌ تَبَتَّلَيْهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.”

Dalam kitab Al-Misbah disebutkan bahwa ayat ini merupakan penjelasan bagaimana manusia diciptakan dan untuk apa mereka diciptakan. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia yakni anak cucu Adam dan Hawa dari setetes mani yang bercampur yaitu sperma laki-laki dan sel telur wanita , Kami hendak mengujinya yaitu menguji manusia dengan perintah dan larangan yang telah ditetapkan, sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat maksudnya agar manusia dapat mendengar dan melihat tuntunan dari Allah Swt serta memikirkan ayat-ayat Allah. Dalam ayat ini kata (أَمْشَاجٌ) berarti bercampur, dan kata (نُطْفَةٌ) artinya sperma. Kedua kata tersebut memiliki makna bahwa sperma yang telah bercampur dengan sel telur wanita. Proses ini terjadi untuk pembentukan benih di dalam Rahim wanita. Jika dilihat secara sekilas, kedua kata tersebut tidaklah selaras karena kata أَمْشَاجٌ merupakan kata jamak dari *masyaja* sedangkan kata نُطْفَةٌ kata berbentuk kata tunggal. Akan tetapi jika dikaji lebih menurut pakar bahasa apabila kata sifat yang berbentuk kata tunggal dan diikuti kata jamak maka sifat tersebut merupakan bagian dari keseluruhannya. dalam hal ini kata *nuthfah* maka sifat *amsyaj* bukan hanya bercampurnya dua hal dan kemudian menyatu tetapi percampuran yang demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian dari *nuthfah*.¹³

Sepintas ayat di atas terlihat tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan. Karena *nuthfah* berbentuk tunggal sedang *amsyaj* menurut banyak ulama berbentuk jamak, sedang dalam kaidah bahasa, adjektif (sifat) harus disesuaikan dengan objek yang disifatinya, jadi mestinya bukan *amsyaj* tetapi *masyaj*. Dalam buku Mukjizat al-Qur'an persoalan ini penulis uraikan sebagai berikut: "Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak (seperti pada kasus ayat ini) maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil dari yang disifatinya. Dalam hal *nuthfah* maka sifat *amsyaj* (bercampur) bukan sekadar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian-bagian dari *nuthfah*. *Nuthfah amsyaj* itu sendiri adalah hasil percampuran sperma dan ovum yang masing-masing memiliki empat puluh enam kromosom. Jika demikian, wajar jika

¹² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M Abdul Ghoffar, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 358.

¹³ Shihab, *Tafsir Al-Msibah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian AL-Qur'an*, 653–54.

ayat di atas menyifati *nuthfah* dengan *amsyaj* yang berbentuk jamak, karena memang jumlah kromosom yang dikandungnya banyak.”

Sedangkan menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya disebutkan bahwa bahwa ayat ini proses penciptaan manusia (anak cucu Adam) karena bercampur baurnya sperma laki-laki dan sel telur wanita. *Al-masyju* dan *al-masyij* artinya sesuatu bercampur dengan sebagian yang lainnya. Berkaitan dengan ayat ini منْ طَفْهٍ أَمْشَاجٍ Ibnu Abbas mengatakan bahwa sperma laki-laki dan vum perempuan jika bersatu dan bercampur, lalu beralih ke fase satu dengan fase lainnya dari satu keadaan ke keadaan selanjutnya dan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Lalu firman lanjutnya شَيْلَهُ كُمْ أَيْمَنْ أَخْسَنْ عَنْ لَيْلَهُ كُمْ أَيْمَنْ أَخْسَنْ عَنْ....

“Siapakah diantara kamu yang paling baik amalnya”. Kemudian firman lanjutannya فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا “karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat” maknanya adalah Allah memberikan pendengaran dan penglihatan sehingga dia (manusia) mampu berbuat ketaatan dan kemaksiatan.¹⁴

C. Perintah Beramal Memberi Makan Anak Yatim dan Orang Miskin

Terdapat dalam ayat 7-9 Allah Swt. berfirman:

يُؤْفَقُونَ بِالنَّذْرِ وَيَحْاْفُظُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

“Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.” (QS. Al-Insan : 7)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menggambarkan sifat orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang menepati janji-janji (nazr) mereka kepada Allah. Mereka juga takut akan hari kiamat yang penuh dengan kesulitan dan penderitaan. Menepati *nazr* di sini mencakup semua jenis janji atau komitmen yang telah mereka buat kepada Allah, baik itu berupa ibadah maupun perbuatan baik lainnya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini berbicara tentang orang-orang yang menunaikan nazar mereka. Nazar adalah janji atau ikrar yang dibuat kepada Allah untuk melakukan suatu tindakan atau ibadah tertentu. Mereka menunaikan janji ini dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Selain itu, mereka juga takut akan hari kiamat, yaitu hari yang sangat dahsyat dan penuh dengan kesulitan. Hari kiamat digambarkan sebagai hari yang “keburukannya meluas” karena betapa besar dan menakutkannya kejadian pada hari itu.¹⁵ Allah Swt. berfirman:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan,” (QS. Al-Insan [76]: 8)

¹⁴ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, 358.

¹⁵ Muhammad, 285. Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, 5th ed. (Beirut: Darul Fikr, n.d.), 414.

Dalam tafsir al-Misbah, ayat ini menyoroti tindakan mulia orang-orang beriman yang memberi makan orang miskin, anak yatim, dan tawanan. “Atas kecintaan kepada-Nya” di sini menandakan bahwa mereka melakukan tindakan memberi tersebut dengan ikhlas dan penuh cinta kepada Allah, tanpa mengharapkan balasan dari manusia. Menurut Quraish Shihab, tindakan ini mencerminkan kesadaran sosial dan kepedulian yang tinggi dari orang-orang yang beriman.¹⁶

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang beriman memberi makan kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan, meskipun mereka sendiri menyukai makanan tersebut. Tindakan memberi makan ini dilakukan atas dasar kecintaan kepada Allah, bukan karena ingin pamer atau mencari popularitas. Dalam konteks ini, memberi makan kepada tawanan menunjukkan ketinggian moral dan kemanusiaan, karena tawanan dalam masyarakat Arab saat itu biasanya diperlakukan dengan buruk.¹⁷ Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا نُطْعِنُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا تُرِيدُنَّ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.”

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa motivasi utama mereka dalam memberi adalah mencari keridhaan Allah semata. Mereka tidak mengharapkan imbalan atau ucapan terima kasih dari orang yang mereka bantu. Quraish Shihab menekankan bahwa ini adalah bentuk keikhlasan yang murni, dimana mereka hanya mengharap balasan dari Allah saja, bukan dari makhluk. Penjelasan dari Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya ikhlas dalam beramal dan menepati janji kepada Allah, serta menunjukkan kepedulian sosial yang tulus tanpa pamrih.¹⁸

Di dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat ini, ditegaskan bahwa orang-orang beriman memberikan bantuan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Mereka tidak mengharapkan balasan atau ucapan terima kasih dari orang yang mereka bantu. Ibnu Katsir menekankan bahwa keikhlasan dalam beramal sangat penting. Mereka melakukan kebaikan hanya karena Allah, bukan untuk mendapatkan keuntungan dunia. Secara keseluruhan, penjelasan Ibnu Katsir untuk ayat-ayat ini menyoroti pentingnya menunaikan janji kepada Allah, memberi dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, dan menunjukkan kepedulian sosial yang tulus kepada orang-orang yang membutuhkan.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14: Surah Al-Insan (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁷ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, 285; Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, 414.

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

D. Petunjuk Kehidupan yang Sempurna

وَادْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسِنْحَةً لَيْلًا طَوِيلًا إِنَّ هُؤُلَاءِ
يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذْرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَّدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا
بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبَدِّيلًا إِنَّ هُدِّهِ تَذَكِّرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَيْ رَبِّهِ سَيِّلًا وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا
آنِ يَشَاءُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْمًا حَكِيمًا يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ آعَدَّ
لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Pada sebagian malam bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang Panjang. Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) itu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat (akhirat). Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Jika berkehendak, Kami dapat mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa mereka. Sesungguhnya ini adalah peringatan. Maka, siapa yang menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu mengambil jalan menuju Tuhananya. Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Bagi orang-orang zalim Dia sediakan azab yang pedih.” (QS. Al-Insan: 25-31)

Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang.” Yakni, permulaan dan akhir siang. “وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسِنْحَةً لَيْلًا طَوِيلًا” Dan pada sebagian dari malam, maka sujud-lah kepada-Nya dan bertasbihlah pada bagian yang Panjang di malam hari.” Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang lain QS. Al-Israa’ [17]: 79: “(Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”). Kemudian Allah Swt. Berfirman seraya memberikan penolakan terhadap orang-orang kafir dan yang serupa dengan mereka dalam mencintai serta mengejar dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat jauh di belakang mereka إِنَّ هُؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذْرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا” Sesungguhnya mereka menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka pada hari berat” yakni, hari Kiamat. Selanjutnya, Allah berfirman: “Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka,” وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبَدِّيلًا Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka,” Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir mengatakan: “Yakni jika kami mau, maka akan kami datangkan kaum lain selain mereka.” Yang demikian itu seperti firman Allah yang lain: إِنِّي شَاءْ يُدْهِنْكُمْ أَبْيَهَا “Jika Dia menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu semua wahai manusia, dan Dia datangkan (umat) yang lain

(sebagai penggantimu). Allah Maha Kuasa berbuat demikian.” QS. An-Nisa [5]: 133.

Selanjutnya, Allah Swt. Berfirman, ﴿إِنَّ هُنَّهُ نَذِكْرٌ لِّلَّهِ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَيْهِ رِبًّا فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ سَيِّلًا﴾“Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan,” yaitu bahwa surat ini menjadi peringatan. Karenanya, barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya), niscaya dia mengambil jalan kepada Rabb-Nya.” Yakni jalan. Dengan kata lain, barangsiapa mau maka dia bisa memperoleh petunjuk dari al-Qur'an. Kemudian Allah Swt. Berfirman ﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ كَانَ عَلَيْهَا حَكِيمًا﴾“Dan kamu tidak mampu kecuali bila dikehendaki Allah Swt.” Maksudnya, tidak ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepada dirinya sendiri dan tidak juga masuk ke dalam imam serta tidak juga mengambil manfaat untuk dirinya sendiri, ﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ كَانَ عَلَيْهَا حَكِيمًا﴾“Kecuali bila dikehendaki Allah Swt. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Maksudnya, Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk sehingga dia akan memberi kemudahan kepadanya serta membentangkan sarana untuk menggapainya. Dan mengetahui pula siapa yang berhak untuk disimpangkan sehingga dia akan jauhkan dari petunjuk. Dan dia memiliki hikmah yang sangat besar dan hujjah yang pasti.

يُذْخَلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ وَالظَّالِمِينَ أَعْدَ اللَّهُمَّ عَذَابًا عَلَيْهَا“Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam Rahmat-Nya. Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih,” Yakni, Dia akan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Allah kehendaki pula. Oleh karena itu, barangsiapa yang Dia beri petunjuk, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyesatkannya. Dan barang siapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk.

Kesimpulan

Surah Al-Insan dalam Al-Qur'an menawarkan pandangan mendalam mengenai eksistensi manusia dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Dalam penafsiran klasik oleh Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari setetes air mani yang bercampur, dan Allah menguji manusia dengan perintah dan larangan agar dapat mendengar dan melihat petunjuk-Nya. Di sisi lain, tafsir kontemporer oleh Quraish Shihab menawarkan perspektif modern yang relevan dengan tantangan zaman, di mana Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi permasalahan kompleks.

Penafsiran tentang memenuhi nazar, memberi makan anak yatim, dan orang miskin menunjukkan pentingnya kesadaran sosial dan kepedulian tulus dari orang-orang beriman. Mereka memberi dengan ikhlas karena mencari keridhaan Allah, tanpa mengharapkan balasan dari manusia. Selain itu, penafsiran tentang balasan surga dan neraka menggambarkan kebijaksanaan Allah dalam memberikan ganjaran bagi orang-orang beriman dan azab bagi orang-orang zalim. Allah memerintahkan untuk selalu menyebut Nama-Nya pada pagi dan petang, bersujud dan bertasbih pada malam hari,

serta mengambil jalan menuju kepada-Nya. Ayat-ayat ini mengingatkan pentingnya iman, takwa, dan kepatuhan kepada Allah sebagai kunci mendapatkan rahmat-Nya.

Penafsiran surah Al-Insan dalam tafsir klasik dan kontemporer memberikan wawasan mendalam tentang makna ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mengajak umat Islam untuk menelusuri petunjuk Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh keikhlasan dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Daftar Pustaka

- Adriantoni, A, and I Fekrat. "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Surat Al-Insan Ayat 23-26." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 113–21. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.335>.
- Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*. 5th ed. Beirut: Darul Fikr, n.d.
- Fangesty, Maolidya Asri Siwi, Nurwadjah Ahmad, and R. Edi Komarudin. "Karakteristik Dan Model Tafsir Kontemporer." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (March 25, 2024): 53–60. <https://doi.org/10.15575/mjat.v3i1.34048>.
- Farid, Ahmad, Nina Ludiana, and Putri Balahaqis Eliqa. "Manusia Dalam Alqur'an : Al-Basyar, Al-Ins, Al-Insan." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 2 (2023): 82–86.
- Febriani, Basofi. "Penafsiran Gunung Bergerak Dalam Qs. Al- Naml Ayat 88 Perspektif Tafsir Muqā Ran." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Hafsin, A. *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah, Dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Laila, Anggi Reswari. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Al-Insan (Kajian Tafsir Al-Misbah)." UIN Raden Intan Lampung., 2024.
- Maliki, Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya." *El-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umda.v1i1.410>.
- Muhammad, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Penerjemah: M Abdul Ghoffar. Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Oktaviani, Rita. *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 2020. <https://osf.io/95d7y/download>.
- Rozi, A Fahrur. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 33–58. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 14 Su. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian AL-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.